

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Pariwisata tidak hanya berperan pada peningkatan pendapatan negara, tetapi juga penggerak pembangunan wilayah, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan identitas lokal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2025 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang mendefinisikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung sarana, prasarana, fasilitas, dan layanan dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas yang mencakup berbagai aspek dan melibatkan banyak pihak serta tidak dapat dilepaskan dari peran serta berbagai pemangku kepentingan.

Secara teoritis, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas perjalanan dan rekreasi, tetapi merupakan suatu sistem yang kompleks dan saling berkaitan. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek atau segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja (Rahayu & Saragih, 2022). Setiap komponen dalam sistem pariwisata memiliki peran dan fungsi yang saling terkait, sehingga perubahan atau gangguan pada salah satu unsur akan mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan sistem pariwisata secara keseluruhan, sehingga pengelolaan pariwisata tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh agar komponen dapat berfungsi secara selaras dan menghasilkan manfaat yang maksimal.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021, pariwisata berkelanjutan ditegaskan sebagai destinasi yang memenuhi empat pilar utama yaitu, pengelolaan berkelanjutan dengan tata kelola bisnis pariwisata

yang profesional, ekonomi berkelanjutan pemanfaatan ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal, dan keberlanjutan lingkungan dengan melindungi keanekaragaman hayati dan pengelolaan limbah atau emisi yang baik. Keberlanjutan dalam pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup kesejahteraan masyarakat lokal serta keberlangsungan ekonomi sektor pariwisata itu sendiri. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Konsep pariwisata berkelanjutan tersebut menjadi sangat relevan dalam pengelolaan destinasi wisata di tingkat lokal, termasuk Wisata Jopuro di Kabupaten Banyuwangi. Sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis potensi alam dan budaya lokal, Wisata Jopuro memiliki daya tarik utama berupa keindahan lingkungan alam serta aktivitas wisata yang melibatkan masyarakat sekitar. Pariwisata berbasis alam merupakan bidang yang terus berkembang dan menjadi perhatian penting dalam kajian pariwisata karena berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan, di mana diketahui menekankan pada keberlanjutan ekosistem serta pengalaman wisata yang autentik, di mana pariwisata berbasis alam berfokus pada interaksi langsung dengan lingkungan serta mendorong kesadaran konservasi (Romadhona & Danastri, 2023). Potensi tersebut, apabila dikelola secara optimal, terencana, dan berkelanjutan, dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi berbasis masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya setempat.

Namun, berdasarkan hasil dari pra-observasi, dalam praktiknya pengembangan Wisata Jopuro tidak berjalan sesuai dengan prinsip perencanaan yang berkelanjutan. Pembangunan wisata alam pada awalnya bertujuan untuk menghadirkan keindahan lingkungan yang masih asli agar dapat dinikmati masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, akan tetapi Wisata Jopuro mengalami perubahan fungsi akibat pembangunan. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah pembangunan kolam-kolam buatan di kawasan yang sebelumnya merupakan area alami sumber mata air, yang secara perlahan

mengubah karakter alami kawasan. Lanskap yang semula terbentuk secara alami menjadi didominasi oleh struktur buatan, sehingga mengurangi keaslian lingkungan.



Gambar 1.1 Lahan Sebelum di bangun
Sumber: Google Maps, 2018



Gambar 1.2 Perubahan Lanskap
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2026

Berdasarkan perbandingan pada gambar di atas, terlihat adanya perubahan lanskap yang berlangsung secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan ditandai dengan beralihnya fungsi lahan, yang semula berupa area persawahan dan lahan budidaya tanaman selada air, menjadi kolam pemandian. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah bentuk fisik kawasan, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran fungsi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil pengamatan visual terhadap kondisi kawasan sebelum dan sesudah pengembangan wisata, sebagian besar lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian telah beralih fungsi menjadi kawasan wisata. Pengembangan wisata berpotensi memberikan manfaat ekonomi melalui

peningkatan aktivitas pariwisata dan terbukanya peluang usaha bagi masyarakat. Namun, perubahan tersebut juga berpotensi mengurangi luas lahan pertanian produktif serta memengaruhi kondisi lingkungan kawasan.



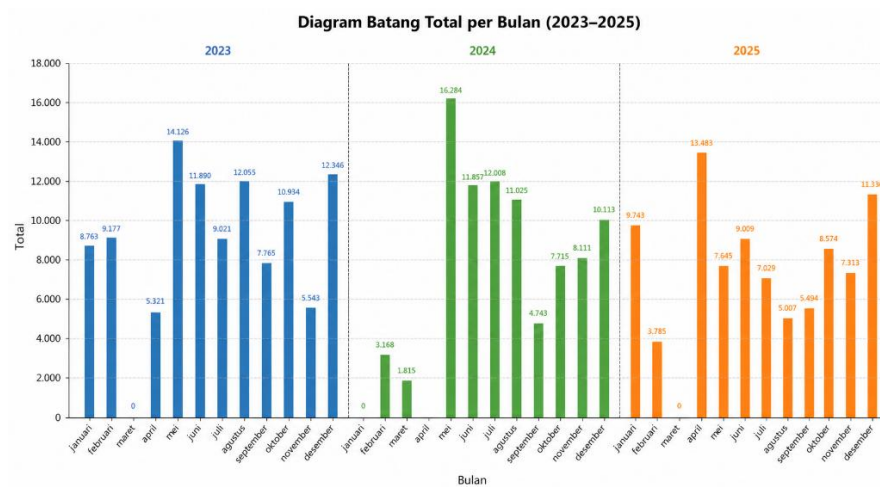
Gambar 1.3 Kolam Buatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Tiket masuk Wisata Jopuro tergolong terjangkau, yaitu sebesar Rp5.000 dan dibedakan berdasarkan golongan pengunjung, yaitu wisatawan domestik dan mancanegara. Penetapan tarif yang relatif rendah ini membuat destinasi tersebut lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama pengunjung dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Seiring dengan hal tersebut, peningkatan kunjungan wisatawan ke Wisata Jopuro juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan sosial budaya setempat apabila tidak disertai dengan manajemen pengelolaan yang berkelanjutan. Aktivitas wisata yang tidak terkontrol dapat menyebabkan dampak negatif substansial, termasuk ketimpangan sosial yang kian melebar, dan tekanan infrastruktur yang berkelanjutan (Dananjaya, 2024). Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yang tercatat dalam data pengelola destinasi, dari laporan tiket masuk catatan kunjungan tahunan.

Tabel 1.1 Total Kunjungan Wisatawan Wisata Jopuro Tahun 2023-2025

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2023	91.879
2	2024	95.991
3	2025	88.418

Sumber: Data Pengelola Wisata Jopuro, 2023-2025



Gambar 1.4 Grafik Kunjungan Wisatawan Wisata Jopuro Tahun 2023-2025

Sumber: Data Pengelola Wisata Jopuro, 2023-2025

Dari data jumlah kunjungan menunjukkan bahwa Wisata Jopuro memiliki tingkat kunjungan tinggi dengan lonjakan signifikan pada periode tertentu seperti musim liburan dan hari besar, terutama pada pertengahan hingga akhir tahun. Hal tersebut tentu memberikan efek negatif bagi suatu destinasi wisata dilihat dari kondisi yang mereka harapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka terima di destinasi wisata tersebut. Di lain hal kondisi tersebut tentu akan memberikan efek negatif pada ekosistem yang ada, kerusakan lingkungan akan berpeluang sangat besar apabila dilihat dari kondisi tersebut (Hidayat dkk., 2021). Oleh karena itu diperlukan strategi pengelolaan yang terencana dan terpadu, sehingga pengembangan Wisata Jopuro dapat tetap berada dalam batas daya dukung lingkungan dan sosial, serta mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Upaya tersebut tidak dapat dilakukan oleh pengelola saja, tetapi memerlukan kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta. Keterlibatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi di Wisata Jopuro sebagai instansi pembina yang memiliki peran penting dalam mengarahkan, mengawasi, dan mendukung pengelolaan destinasi wisata agar berjalan sesuai dengan kebijakan dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, pihak swasta memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan destinasi melalui penyediaan fasilitas pendukung wisata melalui penyediaan sarana rekreasi seperti wahana *flying fox* dan penginapan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan berfokus pada kriteria pengelolaan berkelanjutan dengan tiga subkriteria yaitu struktur dan kerangka pengelolaan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta mengelola tekanan dan perubahan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021. Ketiga subkriteria tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan *checklist* indikator yang mengacu pada pedoman pengelolaan destinasi berkelanjutan, untuk menilai kesesuaian antara kondisi pengelolaan di lapangan dengan standar yang telah ditetapkan, meliputi aspek kelembagaan, partisipasi pemangku kepentingan, serta kemampuan destinasi dalam mengelola tekanan kunjungan dan perubahan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana manajemen pengelolaan yang diterapkan di Wisata Jopuro Banyuwangi dalam perspektif pariwisata berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengelolaan wisata yang selama ini diterapkan di Wisata Jopuro, berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaannya, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pengelolaan Wisata Jopuro yang berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan seluruh pihak terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip pengelolaan berkelanjutan di Wisata Jopuro Banyuwangi berdasarkan indikator pengelolaan berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan prinsip pengelolaan berkelanjutan di Wisata Jopuro Banyuwangi?
3. Bagaimana rekomendasi strategi pengelolaan yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan Wisata Jopuro Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penerapan prinsip pengelolaan berkelanjutan di Wisata Jopuro Banyuwangi berdasarkan indikator pengelolaan berkelanjutan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan prinsip pengelolaan berkelanjutan di Wisata Jopuro Banyuwangi.
3. Merumuskan rekomendasi strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk Wisata Jopuro Banyuwangi berdasarkan indikator pengelolaan berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan dari penelitian ini agar dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan baik secara manfaat teoritis maupun praktis, di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, terkait dengan konsep dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan.
- 2 Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan kajian akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi wisata alam berdasarkan ketentuan tentang

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

1 Bagi Pengelola Wisata Jopuro Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola Wisata Jopuro Banyuwangi dalam meningkatkan manajemen pengelolaan destinasi wisata sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial-budaya, maupun ekonomi.

2 Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi yang optimal tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya setempat.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pariwisata berkelanjutan, khususnya pada destinasi wisata alam.